

Eksistensi Pondok Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam di Era Globalisasi**Ali Masud**

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Banyuwangi

Email: alimasud@gmail.com

Abstract: The role of Islamic Boarding Schools from hereditary in maintaining and strengthening Islamic literacy and building national moderation is very large and undoubted. It is evident from the existence of pesantren graduates who are easily accepted in the midst of society (Out Coming), and many Islamic boarding school alumni become determinants and changes to the real conditions of society, both in the order of worship, mua'amalah, aqidah, and other living rules. In addition, religious leaders currently including graduates of Islamic boarding schools have started to openly participate in filling the seat of government, this is an advantage and progress in how the figure of santri with good aqeedah and personal resilience from various frictions is also a determinant of government policy when senior politicians were busy taking care of various cases that happened to him.

Keyword: Islamic Boarding School, Islamic Literacy, Global Era.

PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam arti yang luas telah ditempatkan sebagai bagian dari misi pokok Nabi Saw. dalam mengajarkan dan menyebarkan risalah yang dipikulkan Allah Swt. padanya. Hal ini terlihat dengan wahyuyang pertama diturunkan kepada Nabi Saw. yang dimulai dengan Iqra' (perintah membaca).¹ Maksudnya, Islam menegaskan bahwa proses pendidikan sudah terjadi sejak awal adanya manusia, meskipun bukan dalam bentuk yang seperti kita lihat dan alami sekarang. Berbicara

¹ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujungpandang: Yayasan al Ahkam, 1997), 25. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 167-173.

mengenai akar sejarah pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pesantren, karena pesantren dianggap sebagai sistem pendidikan asli Indonesia.² Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki keunikan tersendiri. Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya sehingga wajar jika dikatakan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu.

Pesantren merupakan cikal bakal dari pendidikan Islam di Indonesia yang didirikan karena tuntutan dan kebutuhan jaman. Pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i.³ Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta jumlah santri yang sangat besar pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya.

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren

² Mastukki, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren: Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, (Jakarta: Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujungpandang: Yayasan al Ahkam, 1997), 25. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 167-173.

² Mastukki, *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren: Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 18.

³ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 91.

berusaha mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut dengan harapan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya. Selanjutnya mereka dapat mengajarkan ilmu yang diperoleh di pesantren kepada masyarakat, di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren.

Sejak awal kehadiran pesantren dengan sifatnya yang lentur ternyata mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat. Begitu juga pada masa kemerdekaan dan pembangunan, pesantren mampu menampilkan dirinya berperan aktif mengisi kemerdekaan dan pembangunan, terutama dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Di dalam artikel berikut akan dilakukan kajian secara mendalam tentang eksistensi Pondok Pesantren mewakili salah satu instansi di Indonesia yang erat dengan keilmuan Islam, hal ini tentunya menjadi dasar pertama dan utama bagaimana output lulusannya menjadi benteng utama pertahanan bangsa dan eksis *likulli zaman wal makan*.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.⁴ Mundir menjelaskan penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya (naturalistik, natural setting), tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menemukan kebenaran dibalik data yang objektif dan cukup.⁵

⁴ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, cv. 2012), hlm. 1.

⁵ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Jember: Stain Jember Press, 2013),. hlm. 51.

Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru.⁶ Di dalam literatur lain⁷ (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.⁸ Kajian pustaka juga diartikan proses umum yang dilakukan peneliti dalam upaya menemukan teori.⁹

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan informasi langsung terhadap penelitian, dalam hal ini sumber data primernya adalah buku-buku, majalah, artikel, jurnal dan segala bahan yang berhubungan langsung dengan judul penelitian atau tema Artikel.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi data penunjang terhadap data primer atau data pokok. Data sekunder bisa berupa kutipan-kutipan, media informasi dan lain-lain yang mendukung terhadap tulisan ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, penyusun mencari dan mengumpulkan melalui dokumentasi, yakni penggunaan

⁶ Padmo Sukoco, *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*, (Jakarta: Gunung Agung, 2002), hlm. 209.

⁷ Kajian pustaka pada umumnya menggunakan metode pendekatan kualitatif, sebagai prosedur penelitian, metode ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Lihat Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 14.

⁸ Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, hal. 28. Untuk lebih mempermudah dalam memahami, penelitian pustaka (*library research*) adalah penelitian yang digolongkan menurut tempat penelitian itu dilaksanakan. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hlm. 28

⁹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, hlm. 140.

dokumen seperti referensi berupa buku-buku, jurnal, atau blog, terutama yang berkaitan dengan studi masalah ini.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis menggunakan analisis deskriptif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan gejala-gejala yang sekarang ini terjadi atau ada.¹⁰

PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

A. Sejarah Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Sejarah Lahirnya Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Syaikh Maulāna Mālik Ibrāhīm atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Usaha Syaikh menemukan momuntem seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293 – 1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara.¹¹

Hasil penelusuran sejarah ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukkan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, dan Cirebon. Kota-kota tersebut pada waktu itu merupakan kota kosmopolitan yang menjadi jalur penghubung perdagangan dunia, sekaligus tempat persinggahan para pedagang dan muballig Islam yang datang dari Jazirah Arab seperti Hadramaut, Persia, dan Irak.¹²

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, hlm. 26.

¹¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23.

¹² Fatah Syukur, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 248.

Lembaga pendidikan pada awal masuknya Islam belum bernama pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Marwan Saridjo bahwa pada abad ke-7 M. atau abad pertama hijriyah diketahui terdapat komunitas muslim di Indonesia (Peureulak), namun belum mengenal lembaga pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan yang ada pada masa-masa awal itu adalah masjid atau yang lebih dikenal dengan nama meunasah di Aceh, tempat masyarakat muslim belajar agama. Lembaga pesantren seperti yang kita kenal sekarang berasal dari Jawa.¹³

Usaha dakwah yang lebih berhasil di Jawa terjadi pada abad ke-14 M yang dipimpin oleh Maulāna Mālik Ibrāhīm dari tanah Arab. Menurut sejarah, Maulāna Mālik Ibrāhīm ini adalah keturunan Zainal A**bidin** (cicit Nabi Muhammad saw). Ia mendarat di pantai Jawa Timur bersama beberapa orang kawannya dan menetap di kota Gresik. Sehingga pada abad ke-15 telah terdapat banyak orang Islam di daerah itu yang terdiri dari orang-orang asing, terutama dari Arab dan India. Di Gresik, Maulāna Mālik Ibrāhīm tinggal menetap dan menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya tahun 1419 M. Sebelum meninggal dunia, Maulāna Mālik Ibrāhīm (1406-1419) berhasil mengkader para muballig dan di antara mereka kemudian dikenal juga dengan wali. Para wali inilah yang meneruskan penyiaran dan pendidikan Islam melalui pesantren. Maulāna Mālik Ibrāhīm dianggap sebagai perintis lahirnya pesantren di tanah air yang kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel.

Mengenai sejarah berdirinya pesantren pertama atau tertua di Indonesia terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti, baik nama pesantren maupun tahun berdirinya. Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh Departemen Agama pada 1984-1985 diperoleh informasi bahwa pesantren tertua di Indonesia adalah Pesantren Jan Tanpes II di Pamekasan Madura yang didirikan pada tahun 1762. Tetapi data Departemen Agama ini ditolak oleh Mastuhu. Sedangkan menurut Martin

¹³ Marwan Saridjo, *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa: Tinjauan Kebijakan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Ngali Aksara, 2010), hlm. 17-30.

van Bruinessen seperti dikutip Abdullah Aly bahwa Pesantren Tegalsari, salah satu desa di Ponorogo, Jawa Timur merupakan pesantren tertua di Indonesia yang didirikan tahun 1742 M. Perbedaan pendapat tersebut karena minimnya catatan sejarah pesantren yang menjelaskan tentang keberadaan pesantren.¹⁴

Pondok Pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Ada pula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari bahasa arab “fundūk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut beberapa ahli, sebagaimana yang dikutip oleh Zamakhsyari antara lain: Jhons, menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah ini berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Ada sisi kesamaan (secara bahasa) antara pesantren yang ada dalam sejarah Hindu dengan pesantren yang lahir belakangan. Antara keduanya memiliki kesamaan prinsip pengajaran ilmu agama yang dilakukan dalam bentuk asrama.¹⁵

Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di

¹⁴ Departemen Agama RI., *Nama dan Data Potensi Pondok-Pondok Pesantren Seluruh Indonesia* (Jakarta: Depag RI., 1984/1985), hlm. 668.

¹⁵ Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986), hlm. 98-99.

mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

Mengenai asal-usul dan latar belakang pesantren di Indonesia terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ahli sejarah. Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pandangan ini dikaitkan dengan fakta bahwa penyebaran Islam di Indonesia pada awalnya banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat dengan dipimpin oleh kyai. Salah satu kegiatan tarekat adalah mengadakan suluk, melakukan ibadah di masjid di bawah bimbingan kyai. Untuk keperluan tersebut, kyai menyediakan ruang-ruang khusus untuk menampung para santri sebelah kiri dan kanan masjid. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas mereka itu kemudian dinamakan pengajian. Perkembangan selanjutnya, lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren. Bahkan dari segi penamaan istilah pengajian merupakan istilah baku yang digunakan pesantren, baik salaf maupun khalaf.

Pendapat kedua, menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan “kuttab”, yakni lembaga

pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem h{alaqah}. Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat, karena didukung oleh iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. Pendapat ini hampir sama dengan pendapat yang menyatakan pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur-Tengah, yaitu al-Azhār di Kairo, Mesir.¹⁶

Pendapat ketiga, pesantren yang ada sekarang merupakan pengambil-alihan dari sistem pesantren orang-orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu serta tempat membina kader-kader penyebar agama tersebut. Pesantren merupakan kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khazanah lembaga pendidikan pra-Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri di sebuah tempat yang jauh dari pusat perkotaan (pegunungan).

B. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk kearifan lokal Indonesia. Pesantren senantiasa menjadi sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pecinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat berakar di negeri ini, pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negeri ini tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai* (Cet. VII; Jakarta: LP3ES, 1997), hlm. 18.

mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sebagai bangsa yang akomodatif dan penuh tenggang rasa.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak sajakarena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karenakultur, metode, dan kesederhanaan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilator belakang kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktuitu.¹⁷

Di samping kesederhanaan, ciri khas yang lain dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kiai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal dipesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersama-sama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar, dan sebagainya.¹⁸ Ada beberapa nilai fundamental dalam pendidikan pesantren antara lain: (1) komitmen untuk *tafaquh fi al-din*, (2) pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*), (3) pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoretis dan praktis), (5) adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung jawab, (6) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.¹⁹ Secara umum pesantren memiliki komponen-komponen kiai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning.²⁰ Salah satu ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahankan di sebagian besar pesantren adalah pengajian kitab kuning.

¹⁷ Mastuki, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 2. Lihat juga, Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, 102.

¹⁸ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama, 2004), hlm. 99.

¹⁹ Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, hlm. 113.

²⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 20.

Kitab kuning, merupakan kitab-kitab yang disusun para sarjana Islam abad pertengahan. Kitab-kitab tersebut dalam konteks penyusunan dan awal penyebarluasannya merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya, dan hanya mungkin disusun oleh ulama jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada zamannya.

Materi yang dikaji dari kitab kuning tersebut adalah ilmu-ilmu agama, seperti fikih, nahwu, tafsir, tauhid, hadis, dan lain-lain. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fikih mendapat porsi mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fikih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat. Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied*".²¹ Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif.²² Sorogan, berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kiai.²³ Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim.

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kiai atau ustaz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk

²¹ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, hlm. 109.

²² Ibid.

²³ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, 104.

agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kiai atau ustaz sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.²⁴

Metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab di hadapan kiai. Mereka tidak hanya senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara membacanya tetapi dapat dievaluasi perkembangan kemampuannya. Metode sorogan adalah bagian wajib dalam pesantren. Metode ini telah menjadi bagian pembelajaran pesantren sejak berabad-abad tahun yang lalu.

Melalui sistem tersebut, murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid itu sendiri.²⁵

Dengan sistem sorogan itu, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan kitab dasar.

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan atau wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardhu, dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Seorang Kiai duduk di lantai masjid atau beranda rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu.²⁶ Kelompok kelas dari

²⁴ Ibid.

²⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 28. Lihat juga, Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 84.

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007), 69.

sistem bandongan ini disebut halaqah, yang artinya sekelompok siswa belajar di bawah bimbingan seorang guru.²⁷ Dalam perkembangannya sistem madrasah dan klasikal diterapkan untuk memudahkan proses pembelajaran sebagai pengembangan dan pembaruan pengajaran model sorogan dan weton.

C. Peran Pesantren dalam Memperkuat Literasi Islam dan Membangun Moderasi Bangsa

Pesantren adalah salah satu elemen terpenting dari arsitektur pendidikan nasional Indonesia. Pesantren, sebagai sampel institusi pendidikan yang mengemas dua lingkup pendidikan formal dan non-formal dalam satu durasi kurikulum *full-time*, terbukti telah sangat berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan Indonesia, dan bahkan juga terhadap pengembangan idealisme pendidikan nasional. Dalam hal ini, eksistensi dan kontribusi pesantren telah mengakar kuat dalam sejarah pendidikan dan pembangunan Indonesia. Di ranah pendidikan, pesantren memiliki identitas khas selaku *key player* yang concern dalam mencetak generasi bermoral-baik, sesuai dengan tuntutan ideal sila pertama Pancasila.

Sementara diranah sosial-masyarakat, para alumni pesantren tidak bias juga dinafikan peran multi-sektornya terhadap pembangunan bangsa. Pada awal berkembangnya, ada dua fungsi pesantren; pertama, sebagai lembaga pendidikan, kedua, sebagai lembaga penyiaran agama.²⁸ Kendati kini telah banyak perubahan yang terjadi tapi inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Dalam perkembangan berikutnya pesantren mengalami dinamika, kemampuan dan kesediaan pesantren untuk mengadopsi nilai-nilai baru akibat modernisasi, menjadikan pesantren lebih berkembang dari sebelumnya. Maksudnya, Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pendidikan pesantren tradisional sering disebut sistem salafi, yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-

²⁷ Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren," hlm. 104.

²⁸ Mas'ud, "Sejarah dan Budaya Pesantren," hlm. 104.

kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Pondok pesantren modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).²⁹

Dalam menghadapi era globalisasi dan informasi, peran pondok pesantren perlu ditingkatkan. Tuntutan globalisasi tidak mungkindihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak mau dalam persaingan, adalah mempersiapkan pondok pesantren agar “tidak ketinggalan kereta”.³⁰ Azra mengatakan, keunggulan SDM yang ingin dicapai pondok pesantren adalah terwujudnya generasi muda yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integratif dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoretis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam era industri dan pasca industri.³¹ Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern termasuk: mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat.³² Dengan demikian, untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbaiki model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada system

²⁹ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, hlm. 9.

³⁰ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, 159.

³¹ *Ibid*, 160

³² Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 48.

konvensional atau klasik tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integrative baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat globalisasi dan modernisasi.

SIMPULAN

Peran Pondok Pesantren dari turun-temurun dalam menjaga dan memperkuat literasi Islam dan membangun moderasi bangsa sangat besar dan tidak diragukan. Terbukti dari eksisnya para lulusan pesantren yang mudah diterima ditengah-tengah masyarakat (*Out Coming*), dan banyak sekali alumni Pondok Pesantren menjadi penentu dan perubahan terhadap kondisi riil masyarakat, baik di dalam tatanan ibadah, mua'amalah, aqidah, dan aturan hidup lainnya.

Selain itu, para tokoh-tokoh agama saat ini termasuk para lulusan pondok pesantren sudah memulai secara terbuka ikut berpartisipasi mengisi kursi pemerintahan, hal tersebut merupakan satu keunggulan dan kemajuan bagaimana sosok santri dengan aqidah yang baik serta ketahanan pribadi dari berbagai gesekan ikut menjadi penentu kebijakan pemerintahan disaat para senior politisi sedang sibuk mengurus berbagai kasus yang menimpanya.

Hidup dengan kesederhanaan selama bertahun-tahun di Pondok Pesantren, terasingkan dari keluarga bahkan bertemu dengan para kerabat satu kali satu tahun, hidup serba mandiri, dimulai dari mencuci pakaian, membasuh, dan melipat, selain itu santri harus menyiapkan makanan sendiri, mengatur waktu agar efisien dan tidak terbentur dengan kegiatan wajib, patuh kepada aturan pesantren dan apapun yang dipesankan oleh sang guru merupakan bekal kehidupan yang lebih dari cukup, sehingga lulusan santri pondok pesantren sudah siap jadi dan terbangun kemampuan psikomotoriknya. Selain itu, dibidang ilmu pengetahuan (kognitif) dengan

orientasi pendidikan keamaan, lulusan pondok pesantren tidak perlu diragukan. Butuh waktu

Sekitar delapan hingga sembilan tahun untuk menamatkan pendidikan di pesantren, dimulai dari kelas persiapan (*isti'dat*) sebelum masuk kelas ula yang ditempuh 6 tahun, setelah ula tingkat kedua adalah wustho yang harus ditempuh selama 3 tahun, dan yang terakhir tingkat ulya (kelas paling tinggi) yang juga harus ditempuh selama 3 tahun. Pada masing-masing tingkatan kelas, sudah dipersiapkan kurikulum pesantren yang terbukti efektif dan efisien dengan lulusan unggul disegala bidang.

Dalam rangka menjaga keutuhan NKRI yang berasaskan pancasila ditengah keragaman suku, budaya, ras, dan agama, Pondok Pesantren dengan outputnya berada digarda terdepan dengan tekad memperkuat literasi Islam dan membangun moderasi bangsa di era globalisasi berorientasi memperkuat keterampilan dan kedalaman pendidikan keagamaan.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Daulay, Putra, Haidar. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Getteng, Abd. Rahman. 1997. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al Ahkam.
- Ismail, Faisal. 2004. *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama,
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: Stain Jember Press
- Marzuki. 2005. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisia,
- Mastukki. 2004. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren: Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Mastuki. 2003. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Mastukki. 1997. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren: Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*, (Jakarta) Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung pandang: Yayasan al Ahkam

- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sukoco, Padmo. 2002. *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Aplikasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Gunung Agung
- Shihab, M. Quraish. 1997. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Wahyu Ms. 1986. *Ilmu Sosial Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Insani Press Pesantren*. Jakarta: Gema